

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PERILAKU MENDAPATKAN LAYANAN KONTRASEPSI MASA PANDEMI DI SUKORAME KEDIRI

Shinta Kristianti⁽¹⁾, Triatmi Andri Yanuarini⁽²⁾, dan Ratih Novitasari⁽³⁾

^(1, 2, 3)Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, Poltekkes Kemenkes Malang, Jalah KH Wakhid Hasyim 64B Kediri

*email: Kristiantishinta@gmail.com

*corresponding author

ABSTRAK

Pandemi Coronavirus menyebabkan adanya dampak terhadap kelangsungan pelayanan Kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan kontrasepsi. Penelitian yang telah dilakukan ini ditujukan untuk mengetahui faktor yang memiliki hubungan dengan suatu perilaku akseptor mendapatkan layanan kontrasepsi. Pendekatan secara *cross sectional* dipakai dalam riset ini, dengan jumlah sampel sebanyak 122 responden diambil dengan teknik sampling *simple random*, data primer telah dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner selanjutnya dilakukan analisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pada *self efficacy* dan dukungan suami pada perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi selama masa pandemi Covid-19. *Self efficacy* dan dukungan suami merupakan faktor pencetus perilaku untuk tetap menggunakan kontrasepsi dengan baik untuk mencegah kehamilan di masa pandemi.

Kata kunci: *self efficacy*, dukungan suami, perilaku akseptor, pandemi Covid-19

ABSTRACT

The Coronavirus pandemic has had an impact on the continuity of public health services, including contraceptive services. This study aimed to determine the factors associated with the behavior of acceptors in obtaining contraceptive services. Research approach by a cross sectional approach was used in this study, with samples were 122 respondents using simple random sampling, primary data were collected by questionnaire, data were analyzed using univariate, bivariate and multivariate methods. The results showed it was a relationship between self-efficacy and husband's support significantly for acceptor behavior in obtaining contraceptive services during the Covid-19 pandemic. Self-efficacy and husband's support are factors that trigger behavior to continue to use contraception properly to prevent pregnancy during the pandemic.

Keywords: *self efficacy, husband's support, acceptor behavior, Covid-19 pandemic*

PENDAHULUAN

Adanya pandemi Coronavirus di Indonesia pada awal tahun 2020 menyebabkan banyaknya pembatasan yang dilakukan untuk mencegah meluasnya wabah Coronavirus Disease

2019 (Covid-19). Keberlangsungan pelayanan Kesehatan akan terdampak akibat pandemi ini, termasuk terhadap pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana

(KB). Salah satu dampaknya yaitu terjadi penurunan masyarakat untuk mengakses pelayanan keluarga berencana (KB).

Pandemi Covid-19 mempunyai dampak yang sangat mempengaruhi pada capaian program KB secara nasional. Prosentase pemakaian alat dan metode kontrasepsi pada beberapa daerah di Indonesia mencapai 50%. Oleh karena itu, penyuluh lapangan keluarga berencana di seluruh Indonesia secara aktif mendistribusikan alat kontrasepsi supaya peserta KB istirahat yang cukup tinggi tidak terjadi. Karena jika terjadi peserta keluarga berencana istirahat tinggi akan dapat terjadi kehamilan tidak direncanakan pada para pasangan usia subur. Apabila keikutsertaan pasangan usia subur sebagai peserta program KB di Indonesia sebesar 65% artinya beberapa bulan kedepan tingkat keikutsertaan masyarakat akan merendah cukup signifikan yaitu menjadi 32,5%. Dampaknya akan menjadi keresahan terhadap program keluarga berencana utamanya pada angka kelahiran. Apabila pandemi terus berlangsung, akan banyak terjadi yang oleh pasangan usia subur tidak diinginkan. Kejadian *baby bom* akan tinggi di Indonesia. Demikian pula dengan capaian cakupan peserta keluarga berencana baru dapat terjadi penurunan yang penting dari angka unmet need yang sudah ditentukan. (BKKBN, 2020).

Menurut Sukaryo Teguh Santoso, Kepala Perwakilan (Kaper) BKKBN Jawa Timur menyampaikan dari data BKKBN Jawa Timur pada Februari 2020 jumlah PUS drop out KB atau putus KB sebanyak 1,34 persen, kemudian pada bulan Maret naik menjadi 4,6 persen dan bulan April 7,07 persen. Hal tersebut terjadi, karena banyak masyarakat pengguna kontrasepsi khawatir terpapar COVID 19 saat datang ke fasilitas pelayanan,

sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk mengakses pelayanan keluarga berencana dan berdiam diri di rumah. Adanya perubahan kondisi lingkungan tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. (Santoso, 2020)

Menurut data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Kediri, sepanjang tahun 2020, pasangan usia subur di Kota Kediri berjumlah 44.733 ribu orang, sedangkan yang ikut KB 8.132 orang, cakupan prosentasi kepersertaan KB sebesar 71.66% (Sumedi, 2020). Dari studi awal yang dilakukan peneliti pada 5 akseptor di Puskesmas Sukorame, terdapat 3 akseptor yang menyatakan telah menunda kunjungan ulang kontrasepsinya, karena waktu itu masih merasa khawatir terpapar Covid-19 dan masih belum mengetahui pengaturan kunjungan di Puskesmas, 1 orang membeli pil KB di apotik dari biasanya dia mendapatkan pil KB secara cuma-cuma di Puskesmas.

Perilaku merupakan seluruh manifestasi hayati personal dalam berhubungan dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling tampak sampai pada yang belum tampak, dari yang ditanggapi sampai paling yang tidak ditanggapi (Oktaviana, 2015). Perlu adanya strategi khusus untuk mengurangi kekhawatiran yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap para akseptor KB, sehingga dapat meningkatkan penggunaan KB dan tidak terjadi lonjakan kehamilan setelah pandemi. Hasil akhir riset ini adalah untuk mengetahui faktor yang berkaitan dengan perilaku akseptor mendapatkan layanan kontrasepsi di Puskesmas Sukorame Kediri.

METODE

Jenis riset yang dipakai yaitu *explanatory research* dengan pendekatan

cross sectional. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan obyek yang diamati. Populasi dalam penelitian ini adalah semua PUS sebagai akseptor KB yang berkunjung ke Puskesmas Sukorame Kota Kediri pada bulan Februari 2021 sejumlah 175 orang, dengan jumlah sampel sebesar 122. Pemilihan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data memakai instrument kuesioner. Data dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Riset ini telah disetujui secara etik dari Komisi Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Malang nomer 179/KEPK-POLKESMA/2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

a) Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian pada 122 orang ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	f	%
1. Umur (tahun)		
- < 20	1	1
- 21 - 25	12	10
- 26 - 30	26	21
- 31 - 35	19	16
- 36 - 40	39	32
- 41 - 45	25	20
2. Pendidikan		
- SD	4	3
- SMP	18	15
- SMA	73	60
- Diploma	8	6
- Sarjana	19	16
3. Pekerjaan		
- IRT	78	64
- Swasta	31	26
- Wiraswasta	6	5
- PNS	2	1
- Buruh	5	4
4. Alkon yang dipakai		
- AKDR	27	22
- Implan	22	18
- MOW	5	4

- Pil	9	7
- Suntik 1 Bulan	25	21
- Suntik 3 Bulan	34	28
Total	122	100

Berdasarkan tabel 1 di dapatkan hasil yaitu sebagian besar responden berumur 36-40 tahun (32%), pendidikan terakhirnya SMA (60%), mengurus pekerjaan rumah tangga di rumah (64%), serta merupakan akseptor KB Suntik 3 bulanan (28%)

b) *Self Efficacy* Menggunakan Kontrasepsi

Self efficacy atau persepsi kemampuan diri responden dalam menggunakan kontrasepsi selama masa pandemi Covid-19 ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2 Self Efficacy Responden

Persepsi Kemampuan Diri	f	%
Kurang Baik	37	30.3
Baik	85	69.7
Total	122	100

Menurut tabel 2 sebagian besar responden memiliki persepsi kemampuan diri dalam menggunakan kontrasepsi yang baik, yaitu sebanyak 85 responden (69.7%).

c) Dukungan Suami

Dalam riset ini dukungan suami dikelompokkan ke dalam dukungan baik dan dukungan yang kurang baik, distribusinya ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3 Dukungan Suami Pada Responden

Dukungan Suami	f	%
Kurang Baik	62	50.8
Baik	60	49.2
Total	122	100

Menurut tabel 3 sebagian responden menyatakan dukungan suami kurang baik pada pelayanan kontrasepsi yang mereka dapatkan, yaitu sebanyak 62 Responden (50.8%).

d) Perilaku Akseptor

Perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi selama masa pandemic Covid-19 ditampilkan dalam tabel 4.

Tabel 4 Perilaku Akseptor

Perilaku	f	%
Kurang Baik	80	65.6
Baik	42	34.4
Total	122	100

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan data bahwa sebagian responden berperilaku kurang baik dalam pemenuhan hak reproduksinya, yaitu sebanyak 80 Responden (65.6%)

e) Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Akseptor

Hubungan *self efficacy* (persepsi kemampuan diri) responden dengan perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi selama masa pandemi covid-19 ditampilkan dalam tabel 5.

Tabel 5 Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Akseptor

Self Efficacy	Perilaku				Total	
	Kurang		Baik		n	%
	n	%	n	%		
Kurang	33	27.3	4	3.3	37	30.3
Baik	47	38.5	38	31.1	85	69.7
Total	80	65.6	42	34.4	122	100
P-value	0.000					

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi yang kurang baik paling banyak ada pada responden yang memiliki *self efficacy* yang kurang baik pula, yaitu sebesar 38.5%. Sedangkan responden yang memiliki perilaku baik dalam mendapatkan layanan kontrasepsi paling banyak terdapat pada responden yang memiliki *self efficacy* yang baik pula, yaitu sebesar 31.1%. Hasil uji *Fisher's Exact*, didapatkan nilai p hitung

yaitu 0.000, sehingga p hitung <0.05. Nilai ini menandakan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi.

Dari hasil analisa regresi logistik ganda menggunakan cara Stepwise ditemukan bahwa *self efficacy* mempengaruhi perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi. Nilai koefisien beta= 1.768 yang berarti nilainya positif dengan makna semakin baik self efikasi maka semakin baik pula perilakunya. Nilai Ood Ratio didapatkan 5.862 yang berarti ibu yang mempunyai *self efficacy* baik akan memiliki keinginan untuk melakukan perilaku dalam mendapatkan layanan kontrasepsi 5 kali lebih baik dibandingkan ibu yang memiliki *self efficacy* kurang.

f) Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Akseptor

Keterkaitan dukungan suami (persepsi kemampuan diri) responden dengan perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi selama masa pandemi covid-19 ditampilkan dalam tabel 6.

Tabel 6 Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Akseptor

Dukungan Suami	Perilaku				Total	
	Kurang		Baik		n	%
	n	%	n	%		
Kurang	33	27.3	4	3.3	37	30.3
Baik	47	38.5	38	31.1	85	69.7
Total	80	65.6	42	34.4	122	100
P-value	0.008					

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi yang kurang baik sebagian besar terdapat pada responden yang mempunyai dukungan suami yang kurang baik pula, yaitu sebesar 40.2%. Responden yang mempunyai perilaku baik dalam mendapatkan pemenuhan hak atas layanan kontrasepsi paling

banyak terdapat pada responden yang mempunyai dukungan baik pula, yaitu sebesar 23.7%.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact*, ditemukan nilai p hitung yaitu 0.01, sehingga p hitung < 0.05 . Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi

Hasil analisa regresi logistik ganda dengan cara Stepwise didapatkan pula hasil *variable* yang mempengaruhi perilaku akseptor secara signifikan adalah dukungan suami yang mempengaruhi perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi dengan nilai koefisien $\beta = 1.119$ yang berarti nilainya positif dengan makna semakin baik dukungan suami maka semakin baik pula perilakunya, serta memiliki nilai *Ood Ratio* 3.062 yang berarti akseptor yang mempunyai dukungan suami baik akan memiliki keinginan untuk melakukan perilaku mendapatkan layanan kontrasepsi 3 kali lebih baik dibandingkan ibu yang dukungan suaminya kurang

B. PEMBAHASAN

a. Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Akseptor dalam Mendapatkan Layanan Kontrasepsi

Sebagian besar responden mempunyai *self efficacy* atau persepsi kemampuan diri dalam menggunakan kontrasepsi yang baik, yaitu sebanyak 85 responden (69,7%). Hasil analisis memperlihatkan ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi, dengan nilai *ood ratio* sebesar 5.862 memungkinkan akseptor yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan berperilaku 5 kali lebih

baik daripada yang mempunyai *self efficacy* yang kurang baik.

Hal ini ditunjukkan pada adanya kemampuan responden untuk membuat janji temu dengan tenaga kesehatan, kemampuan untuk tetap menggunakan dan mendapatkan layanan kontrasepsi walaupun situasi pandemi dan banyak pembatasan.

Self efficacy merupakan salah satu faktor penentu status dan fungsi kesehatan, yang merupakan milik keyakinan pribadi dalam kemampuan untuk melakukan dan mengatasi hambatan aktifitas tertentu (Turton Emily, 2015).

Suciono (2021) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah suatu kepercayaan diri bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan memperoleh hasil yang baik. Hasil penelitian Odessa Hamidi, (2018) menyatakan bahwa wanita yang mempunyai *self efficacy* yang lebih tinggi cenderung terlibat dalam pengambilan keputusan kontrasepsi mereka. *Self efficacy* memiliki hubungan dengan kepatuhan menggunakan kontrasepsi oral, semakin tinggi *self efficacy*, maka makin patuh pula akseptor menggunakan kontrasepsinya (Tomaszewski, 2017)

Self efficacy bersifat individual. Jika akseptor sudah memiliki *self efficacy* yang baik tentang bagaimana dapat menggunakan kontrasepsi yang telah dipilihnya dengan baik, maka akseptor pasti akan berupaya untuk dapat menjamin keberlangsungan kontrasepsi yang dipilihnya dan bahkan mungkin sudah mengambil keputusan tetap menggunakan kontrasepsinya dengan baik sehingga tujuan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan akan dapat dicapai. Perilaku akseptor yang baik karena sudah memiliki *self efficacy* yang baik dapat lebih baik lagi dalam mendapatkan layanan kontrasepsi sesuai kebutuhannya, karena akseptor lebih memahami

manfaat kontrasepsi dalam mencegah maupun menunda kehamilan selama masa pandemi. Walaupun dalam masa pandemic Covid-19, banyaknya pembatasan yang timbul untuk menghindari risiko penularan tidak menyurutkan perilaku akseptor untuk tetap mendapatkan layanan kontrasepsi sesuai jadwal. Akseptor yang memiliki *self efficacy* yang baik mampu membuat janji temu dengan Bidan lebih dahulu, namun akseptor yang memiliki *self efficacy* yang rendah lebih memilih tetap dirumah saja walaupun mengalami keluhan kontrasepsi, karena tidak mampu mencari informasi tentang kontrasepsi secara mandiri.

b. Hubungan antara dukungan suami dengan perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi

Responden yang menyampaikan adanya dukungan suami yang baik sebanyak 49%, dukungan yang baik dari suami ditunjukkan dengan adanya suami yang menyuruh ibu untuk mengikuti program KB, supaya tidak hamil dahulu di masa pandemi, dan suami memberi support secara material supaya ibu mengikuti program KB ini. Namun masih terdapat responden yang mempunyai dukungan suami yang kurang baik, yakni sebesar 51%. Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi di masa pandemi. Dengan nilai *od ratio* sebesar 3.062 yang berarti ibu yang mempunyai dukungan suami baik akan memiliki keinginan untuk melakukan perilaku layanan kontrasepsi 3 kali lebih baik dibandingkan ibu yang dukungan suaminya kurang.

Dukungan suami termasuk salah satu faktor penguat (*reinforcing*), yang merupakan faktor yang akan datang dari

perilaku yang memberikan penghargaan (*reward*) atau perangsang untuk perilaku tersebut dan menyumbang keberlangsungan dan pengulangan perilaku tersebut. Faktor penguat sebagai konsekuensi dari perbuatan yang menentukan apakah subyek akan mendapat umpan balik yang positif atau negatif serta apakah didukung secara sosial setelah mempraktikkan perilaku itu. (Notoadmojo, 2014)

Keadaan ini sesuai dengan penelitian Safitri (2020) menyatakan bahwa ada hubungan yang penting antara dukungan suami dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi hasil *p-value* 0.000. Dukungan suami sebagai hal yang signifikan dalam penggunaan kontrasepsi, dukungan suami akan menambah kenyamanan dalam penggunaan kontrasepsi karena suami sebagai pengambil keputusan. Sodik, dkk (2017) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa terdapat keterkaitan antara dukungan suami dengan peran sertanya dalam program keluarga berencana, dukungan suami dalam bentuk menyediakan informasi, memberikan saran dan motivasi. Maulina, dkk (2021) juga menyatakan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepesertaannya dalam program keluarga berencana (KB) di masa pandemi.

Dukungan suami merupakan suatu faktor penguat untuk akseptor dapat melanjutkan keberlangsungan penggunaan kontrasepsinya, dengan tetap harus mendapatkan layanan kontrasepsi bahkan ketika adanya banyak pembatasan dalam masa pandemi Covid-19. Adanya *support* pasangan yang kurang baik dengan suami yang tidak membantu akseptor dalam mencarikan informasi layanan kontrasepsi yang buka selama masa pembatasan akibat pandemi, tidak

mengingatkan waktu kontrol atau kunjungan ulang dan tidak mengantar ibu untuk mendapatkan layanan kontrasepsi merupakan bentuk dukungan yang lebih banyak ditunjukkan dalam penelitian ini. Motivasi dari suami untuk tetap berusaha datang mendapatkan layanan kontrasepsi tepat waktu, bahkan ketika masih ketatnya pembatasan akibat risiko keterpaparan yang tinggi selama masa pandemi Covid-19, termasuk juga untuk mengatasi efek samping maupun keluhan selama penggunaan kontrasepsi akan membantu akseptor dalam mencegah kegagalan kontrasepsi serta meningkatkan rasa nyaman penggunaan kontrasepsi, sehingga tujuan penggunaan kontrasepsi untuk menunda adanya kehamilan akan terwujud.

SIMPULAN

Uraian akhir yang didapat dari riset ini yaitu: perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi dimasa pandemi Covid-19 adalah kurang baik. *Self efficacy* akseptor dalam menggunakan kontrasepsi baik, namun dukungan suami yang diberikan pada akseptor untuk menggunakan kontrasepsi kurang baik. Faktor *self efficacy* atau persepsi kemampuan diri akseptor dalam menggunakan kontrasepsi dan faktor dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku akseptor dalam mendapatkan layanan kontrasepsi di masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN Provinsi NTB. (2020). *Merencanakan Keluarga Dan Program Keluarga Berencana Di Tengah Pandemi Covid 19*. Diakses Pada 14 November 2020, 08.25 WIB, Pada [Http://Ntb.Bkkbn.Go.Id](http://Ntb.Bkkbn.Go.Id)
- BKKBN Provinsi NTB. 2020. *Merencanakan Keluarga Dan Program Keluarga Berencana Di Tengah Pandemi Covid 19*. Diakses Pada 14 November 2020, 08.25 WIB, Pada [Http://Ntb.Bkkbn.Go.Id](http://Ntb.Bkkbn.Go.Id)
- Hamidi, O. P., Deimling, T., Lehman, E., Weisman, C., & Chuang, C. (2018). High Self-Efficacy Is Associated With Prescription Contraceptive Use HHS Public Access. *Womens Health Issues*, 28(6), 509–513. <https://doi.org/10.1016/j.whi.2018.04.006>
- Maulina, L., Rahim, S. E., & Sitorus, R. J. (2021). Analisis Determinan Yang Berhubungan Dengan Kepesertaan Keluarga Berencana Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Balai Penyuluhan Keluarga Berencana Kecamatan Indralaya Selatan Tahun 2021. *JAMBI MEDICAL JOURNAL" Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan"*, 9(3), 315–323. <https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/14851/12112>
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Oktaviana, D. (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Perilaku Delinkuen Ramaja*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Safitri, S. (2021). Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Berhubungan Dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 47.

- <https://doi.org/10.36565/Jab.V10i1.269>
- Santoso, Sukaryo Teguh. (2020). *Jumlah Peserta KB Di Jatim Berkurang Saat Pandemi Covid-19 - Surya.Co.Id.* (N.D.). Retrieved March 11, 2022, From <https://Surabaya.Tribunnews.Com/2020/05/14/Jumlah-Peserta-Kb-Di-Jatim-Berkurang-Saat-Pandemi-Covid-19>
- Semedi. (2021). *Meski Dalam Masa Pandemi, Target Program KB Kota Kediri Terpenuhi - Sosial | RRI Surabaya* /. (N.D.). Retrieved March 11, 2021, From <https://Rri.Co.Id/Surabaya/Sosial/992087/Meski-Dalam-Masa-Pandemi-Target-Program-Kb-Kota-Kediri-Terpenuhi>
- Sodik, M. A., & Simon, M. M. N. (2017). Relations Role Of Health Promotion And Support Husband With Attitude Of Couples Childbearing Age In Following Family Planning Program In Health. *Journal Of Global Research In Public Health*, 2(2), 82–89. <https://Www.Neliti.Com/Id/Publications/225038/The-Role-Of-Health-Promotion-And-Family-Support-With-Attitude-Of-Couples-Childbe>
- Suciono, W. (2021). *BERPIKIR KRITIS (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi Diri)* (Kodri (Ed.)). Penerbit Adab. https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/BERPIKIR_KRITIS_Tinjauan_Melalui_Kemandi/H1yseaaaqbaj?Hl=En&Gbpv=0
- Tomaszewski, D., Aronson, B. D., Kading, M., & Morisky, D. (2017). Relationship between self-efficacy and patient knowledge on adherence to oral contraceptives using the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). In *Reproductive Health* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0374-6>